

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Pengertian laporan keuangan menurut para ahli. Hery (2016:3) mengemukakan bahwa:

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.

Menurut Harahap (2015:105), “Laporan Keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”. Menurut Wahyudiono (2012) dalam Septiana (2019:3), “Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan data perusahaan”.

Berdasarkan definisi tersebut pengertian laporan keuangan adalah dokumen yang memberikan informasi pencatatan dari segala transaksi yang berkaitan dengan uang, pembelian dan penjualan serta kredit. Laporan keuangan juga berfungsi untuk mengetahui keadaan finansial perusahaan, sehingga laporan yang dibuat dapat secara detail, tepat dan perhitungan yang baik.

##### **2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (IAI, 2015) adalah “memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut (PSAK) No.1 (IAI, 2015), laporan keuangan menyajikan informasi :

1. Aset
2. Liabilitas
3. Ekuitas
4. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian
5. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan
6. Arus kas

## 2.2 Fungsi dan Jenis-jenis Laporan Keuangan

### 2.2.1 Fungsi Laporan Keuangan

Pada umumnya, fungsi dari laporan keuangan ini adalah sebagai alat untuk membantu perusahaan dalam menilai keadaan keuangan perusahaan. Menurut Yuksinau (2021:58) beberapa fungsi lain dari laporan keuangan ini, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Sebagai Media Review  
*Financial statement* bisa menyajikan informasi atau data yang komprehensif mengenai kedudukan keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat menjadi ulasan tentang keadaan perusahaan secara menyeluruh, terutama keadaan keuangan (aset, utang, biaya operasional, dan yang lainnya).
2. Sebagai Pedoman Membuat Keputusan  
Salah satu fungsi paling penting dalam pembuatan laporan tentang keadaan keuangan perusahaan yaitu sebagai media pertimbangan dalam pengambilan keputusan penting untuk perusahaan.
3. Membantu Menciptakan Strategi Baru  
*Financial statement* juga bisa digunakan dalam membuat strategi baru oleh perusahaan dalam usaha menaikkan performa usahanya.
4. Meningkatkan Kredibilitas Perusahaan  
Perusahaan yang membuat *financial statement* akan menunjukkan bahwa perusahaan itu sudah menerapkan sebuah sistem perekapan data yang terpercaya, akurat, serta tidak sembarangan dalam pengambilan keputusan.

### 2.2.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Warren dkk (2017:17–19), Laporan keuangan utama bagi perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Laporan Laba Rugi (*Income Statements*)  
Merupakan laporan yang menyajikan ringkasan dari pendapatan dan beban untuk suatu periode waktu tertentu. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, selisihnya disebut laba neto (*net income* atau *net profit*). Jika beban melebihi pendapatan, selisihnya disebut rugi neto (*net loss*).

- b. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*)  
Merupakan laporan yang menyajikan perubahan dalam ekuitas pemilik untuk suatu waktu tertentu. Laporan ini dibuat setelah laporan laba rugi karena laba neto atau rugi neto periode harus dilaporkan di laporan ini. Begitu pula laporan ini disiapkan sebelum laporan posisi keuangan, karena jumlah ekuitas pemilik pada akhir periode harus dilaporkan di laporan posisi keuangan. Oleh karena itu, laporan ekuitas pemilik sering dilihat sebagai penghubung antara laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.
- c. Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*)  
Merupakan laporan yang menyajikan daftar atau jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas pemilik dimulai dari urutan pos yang paling mudah diubah menjadi uang tunai atau digunakan dalam operasional perusahaan atau pos yang lancar biasanya kurang atau sama dengan satu tahun dengan periode laporan yaitu pada waktu tertentu, biasanya pada tanggal terakhir dari bulan atau tahun tertentu.
- d. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)  
Laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.
- e. Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes to The Financial Statements*).  
Catatan ini merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

## **2.3 Manfaat dan Pihak yang membutuhkan Laporan Keuangan**

### **2.3.1 Manfaat Laporan Keuangan**

Menurut Hery (2016:78) “Manfaat dari laporan keuangan adalah untuk membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang”. Manfaat dari adanya laporan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

### **2.3.2 Pihak yang membutuhkan Laporan Keuangan**

Informasi akuntansi dalam laporan keuangan yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan sangat berbeda-beda (bervariasi) tergantung pada

jenis keputusan yang hendak diambil. Menurut Hery (2016:5) Para pengguna informasi akuntansi dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu sebagai berikut :

1. Pemakai internal (*internal users*)
  - a. Direktur dan Manajer keuangan.  
Untuk menentukan mampu tidaknya perusahaan dalam melunasi utangnya secara tepat waktu kepada kreditor (bank dan pemasok) maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya uang kas yang tersedia di perusahaan pada saat menjelang jatuh temponya pinjaman/utang.
  - b. Direktur Operasional dan Manajer Pemasaran.  
Untuk menentukan efektif tidaknya saluran distribusi produk maupun aktivitas pemasaran yang telah dilakukan perusahaan maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya penjualan (tren penjualan).
  - c. Manajer dan Pengawas Produksi  
Mereka membutuhkan informasi akuntansi biaya untuk menentukan besarnya harga pokok produksi, yang pada akhirnya juga sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produk per unit.
2. Pemakai eksternal (*external users*)
  - a. Investor (penanam modal)  
Menggunakan informasi akuntansi *investee* (penerima modal) untuk mengambil keputusan dalam hal membeli atau melepas saham investasinya. Dalam hal ini, investor perlu secara cermat dan hati-hati dalam menanggapi setiap perkembangan kondisi Kesehatan keuangan *investee*. Investor pihak luar dari *investee* dapat menilai prospek terhadap dana yang akan (telah) diinvestasikannya lewat laporan keuangan *investee*, apakah menguntungkan atau tidak.
  - b. Kreditor  
Seperti bank dan pemasok, menggunakan informasi akuntansi debitor untuk mengevaluasi besarnya tingkat resiko dari pemberian kredit atau pinjaman uang. Dalam hal ini, kreditor dapat memperkecil resiko dengan cara mencari tahu seberapa besar tingkat bonafiditas dan likuiditas debitor lewat laporan keuangan debitor bersangkutan.
  - c. Pemerintah  
Pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (wajib pajak) dalam hal perhitungan dan penetapan besarnya pajak penghasilan yang harus disetor ke kas negara.
  - d. Badan Pengawas Pasar Modal  
Badan pengawas Pasar Modal atau yang biasa disingkat menjadi Bapepam ini mewajibkan *public corporation* (emiten) untuk melampirkan laporan keuangan secara rutin kepada Bapepam. Dalam hal ini pihak Bapepam sangat berkepentingan terhadap kinerja keuangan emiten dengan tujuan untuk melindungi investor.

e. Ekonom, Praktisi, dan Analis

Pihak eksternal yang satu ini menggunakan informasi akuntansi untuk memprediksi situasi perekonomian, menentukan besarnya tingkat inflasi, pertumbuhan pendapatan nasional, dan lain sebagainya.

## **2.4 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

### **2.4.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Prihadi (2019:3), “Analisis Laporan Keuangan merupakan sesuatu metode atau teknik yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap laporan keuangan”. Umumnya, analisa ini digunakan oleh perusahaan atau organisasi dalam memeriksa seluruh jenis laporan keuangan secara berkala. Dalam melakukan analisis keuangan, seorang analis menguraikan setiap komponen-komponen laporan keuangan agar bisa mendapatkan informasi secara detail. Informasi-informasi terhadap komponen laporan keuangan ini sangat penting untuk mengetahui kondisi keuangan dari sebuah perusahaan. Sehingga dapat dijadikan suatu rujukan dalam sebuah pengambilan keputusan.

### **2.4.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dapat diartikan sebagai proses menguraikan pos-pos keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan untuk mengetahui hubungan signifikan antara data kuantitatif dan non-kuantitatif. Laporan keuangan dibuat bukan tanpa tujuan. Tujuannya adalah agar dapat diperoleh informasi mengenai kondisi keuangan yang lebih jelas.

Menurut Giri (2017:28) ada 9 tujuan dari analisis laporan keuangan yaitu:

1. Bahan pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan.
2. Memberikan informasi mengenai kesanggupan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman serta bunganya.
3. Sebelum melakukan kerjasama dengan pemasok, perusahaan harus melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan, profitabilitas pemasok serta kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban melalui analisis laporan keuangan.
4. Digunakan untuk mengetahui informasi tentang kesanggupan pelanggan dalam memenuhi kewajibannya.

5. Untuk mengetahui apakah perusahaan yang akan dimasuki tersebut memiliki prospek yang bagus.
6. Bahan acuan oleh pemerintah untuk menentukan besarnya pajak perusahaan yang harus dibayarkan.
7. Analisis laporan dibuat untuk menentukan perkembangan perusahaan, karena pihak internal seperti seorang manajer dapat menjadikannya sebagai acuan untuk menyusun strategi kedepannya.
8. Untuk mengetahui kondisi keuangan pesaing.
9. Dapat digunakan untuk mengetahui besarnya kerusakan yang dialami perusahaan.

## **2.5 Langkah-langkah, Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan**

### **2.5.1 Langkah-langkah Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2016:69), langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode;
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat;
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat;
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat;
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan;
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

### **2.5.2 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Kariyoto (2017:23), secara umum metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua, berikut ini :

1. Metode analisis secara horizontal (dinamis)  
Merupakan metode analisis yang dilakukan dengan cara mengkomparasikan laporan keuangan (*financial statement*) untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui trend dan kecenderungannya.  
Metode analisis horizontal ini meliputi :
  - a. Teknik analisis perbandingan,
  - b. Analisis tren (*index*),
  - c. Analisis sumber dan penggunaan dana,
  - d. Analisis perubahan keuntungan kotor.

2. Metode analisis vertikal (statis)

Hal ini merupakan metode analisis yang dilakukan melalui cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, dengan mengkomparasikan antara pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama pada tahun (periode) yang sama.

Metode analisis vertikal ini meliputi :

- a. Teknik analisis persentase perkomponen (*common size*),
- b. Analisis rasio,
- c. Analisis impas.

Disamping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa macam teknik analisis laporan keuangan. Menurut Septiana (2019:30–31) macam-macam teknik untuk menganalisis laporan keuangan yaitu :

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan.

Analisis ini dilakukan untuk membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Artinya minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini akan diketahui perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis. Secara umum dari hasil analisis ini akan terlihat, yaitu antara lain: angka-angka dalam rupiah; persentase; kenaikan atau penurunan jumlah rupiah; serta kenaikan atau penurunan baik dalam rupiah maupun persentase.

2. Analisis trend (tendensi).

Analisis trend merupakan suatu metode analisis statistika yang ditujukan untuk melakukan estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang dalam analisis ini biasanya dinyatakan dalam presentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan (naik, turun atau tetap), serta seberapa besar perubahan yang dihitung dalam presentase. Secara teoritis, dalam analisis runtun *waktu (time series)* hal yang sangat menentukan adalah kualitas dan keakuratan dari data-data yang diperoleh serta waktu atau periode dari data-data tersebut.

3. Analisis persentase per komponen.

Analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik di neraca maupun laporan laba rugi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui persentase investasi terhadap masing-masing aktiva atau terhadap total aktiva; struktur permodalan; serta komposisi biaya terhadap penjualan.

4. Analisis sumber dan penggunaan dana.

Analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Serta untuk mengetahui jumlah modal kerja dan penyebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.

5. Analisis sumber dan penggunaan kas.  
Analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikururkan oleh Lembaga keuangan seperti bank.
6. Analisis laba kotor.  
Analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode satu ke periode lain. Selain itu, untuk mengetahui penyebab berubahnya laba kotor tersebut antara periode.
7. Analisis titik pulang pokok atau titik impas (BEP).  
Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

## **2.6 Pengertian dan Jenis-jenis Rasio Keuangan**

### **2.6.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Menurut Hery (2016:138), “Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”. Beberapa pengertian rasio keuangan menurut para ahli.

Lailatus Sa’adah (2020:26) Menyatakan bahwa:

Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Berikut pernyataan Kasmir (2016:35) mengenai rasio keuangan:

Rasio keuangan adalah kegiatan yang membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan, kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan baik dalam satu periode maupun beberapa periode yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.



## **2.6.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan alat yang ikut berperan penting bagi pihak luar yang menilai suatu perusahaan dari laporan-laporan keuangan yang umum. Penilaian yang harus dilakukan terhadap laporan keuangan itu antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Menurut Hery (2016:142), umumnya rasio dapat dikelompokkan dalam 5 jenis rasio, yaitu:

1. Rasio Likuiditas, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.
2. Rasio Solvabilitas, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.
3. Rasio Aktivitas, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.
4. Rasio Profitabilitas, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
5. Rasio Penilaian, adalah rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham).

## **2.7 Pengertian, Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

### **2.7.1 Pengertian Rasio Profitabilitas**

Menurut Hery (2016:192) “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal”.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

### 2.7.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Sama seperti halnya dengan rasio-rasio lain yang sudah dibahas, rasio profitabilitas juga memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan menurut Hery (2016:194):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

### 2.8 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Menurut Hery (2017:39–43) berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1. **Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**  
Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Dengan mengetahui margin laba bersih maka dapat bermanfaat

untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam melakukan pengendalian beban yang berkaitan dengan penjualan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

2. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional terhadap penjualan bersih. Dengan mengetahui persentase dari margin laba operasional bisa digunakan untuk menilai kekuatan manajemen perusahaan, karena manajemen yang baik secara substansial dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan mengelola biaya operasinya. Rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Ini menunjukkan berapa banyak penghasilan bisnis, dengan memperhitungkan biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa. Dengan mengetahui margin laba kotornya, maka dapat digunakan untuk mengukur efisiensi pengendalian harga pokok/biaya produksi yang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

4. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas investasi atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. *Return on Assets* dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan mengenai keuntungan yang dihasilkan terhadap aset yang dimiliki.

Rumus yang digunakan untuk menghitung pengembalian atas aset adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

5. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Dengan mengetahui *Return on Equity* dapat digunakan untuk memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri secara efektif dan mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri/pemegang saham perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Dari hasil pengukuran rasio-rasio tersebut, kondisi suatu perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan standar industri. Standar industri profitabilitas suatu perusahaan menurut Hery (2016:193) dapat dilihat pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Standar Industri Rasio Profitabilitas**

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2	<i>Operating Profit Margin</i>	23%
3	<i>Gross Profit Margin</i>	28%
4	<i>Return on Assets</i>	20%
5	<i>Return on Equity</i>	30%

Sumber: Hery (2016:193)

## 2.9 Pengertian dan Tujuan Rasio Solvabilitas

### 2.9.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Pengertian rasio solvabilitas menurut Gusti Putu (2019:145) “Rasio solvabilitas atau *leverage* adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva”. Rasio solvabilitas membandingkan beban utang perusahaan secara keseluruhan terhadap aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham dibandingkan dengan aset yang dimiliki oleh kreditor (pemberi utang). Rasio solvabilitas mempermudah manajemen dan investor untuk memahami tingkat risiko struktur modal pada perusahaan melalui catatan atas laporan keuangan.

### 2.9.2 Tujuan Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016:153) Tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk meninjau posisi sebuah perusahaan yang dilihat dari kewajibannya kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga.
3. Untuk meninjau nilai aktiva khususnya aktiva tetap terhadap modal, apakah sudah seimbang atau belum.
4. Untuk mengetahui jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk meninjau pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva apakah berpengaruh signifikan atau tidak.
6. Untuk mengetahui besarnya bagian dari modal perusahaan yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk meninjau jumlah dana pinjaman yang segera jatuh tempo (akan ditagih) terhadap modal yang dimiliki oleh perusahaan.

## 2.10 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Jenis-jenis rasio solvabilitas Menurut Laurensia Visda (2018:163) adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang terhadap Ekuitas)  
*Debt to Equity Ratio* yaitu rasio solvabilitas yang bertujuan untuk mengetahui berapa jumlah total utang yang dijamin dengan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* adalah imbangannya antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini

berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan utangnya. Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

## 2. *Debt Ratio* (Rasio Utang)

*Debt Ratio* atau rasio utang menilai seberapa besar perusahaan berpatokan pada utang untuk membiayai asetnya. Rasio ini membandingkan total utang dengan total aset yang dimiliki. Rasio ini juga memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru sebagai tambahan modal dengan jaminan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Jika tingkat rasio ini semakin tinggi maka jaminan berupa aset yang ada dan uang yang diberikan oleh kreditor dalam jangka panjang semakin terjamin. Rumus untuk menghitung *Debt Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dari hasil pengukuran rasio tersebut, kondisi suatu perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan standar industri. Standar industri solvabilitas suatu perusahaan menurut Kasmir (2016:164) dapat dilihat pada tabel 2.2.

**Tabel 2.2**  
**Standar Industri Rasio Solvabilitas**

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%
2	<i>Debt Ratio</i>	35%

Sumber: Kasmir (2016:164)

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa rata-rata standar industri *Debt to Equity Ratio* adalah 90% dan *Debt Ratio* adalah 35%. Dalam hal ini jika nilai rasio lebih besar dari rata-rata standar industri diatas, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan kurang baik kinerja perusahaannya. sedangkan semakin rendah nilai rasio nya maka akan semakin baik kinerja perusahaannya.